

BAB III

TAFSIR SURAT LUQMAN AYAT 12-19

A. Profil Luqman al-Hakim

Sebelum mengetahui lebih jauh tentang bagaimana proses pendidikan yang dilakukan oleh seorang Luqman al-Hakim terhadap anaknya, maka terlebih dahulu dikenalkan sosok seorang Luqman al-Hakim terlebih dahulu. Ada beberapa pendapat mengenai siapakah sosok Luqman al-Hakim dalam surat Luqman ini, apakah dia seorang Nabi atau seorang hamba yang shalih yang bukan Nabi?, para ulama Salaf berbeda pendapat tentang siapakah Luqman ini, dalam hal ini terdapat dua pendapat dan mayoritas berpendapat dengan pendapat kedua. Ibnu Jarir berkata bahwa Khalid ar-Rib'i berkata: "Luqman adalah seorang hamba (budak) dari Habsyi (Ethiopia) dan tukang kayu."¹

Dalam buku karangan Umar Hasyim terdapat berbagai pendapat tentang siapakah Luqman al-Hakim, diantaranya :

1. Ada yang mengatakan bahwa ia adalah anak Ba'ura anak Nahur anak Tarikh. Tarikh adalah 'Azar ayah Ibrahim *alaihis salam*.
2. Ada yang mengatakan dia orang Mesir, dan ada yang mengatakan dia budak hitam dari Habasyiyah (bangsa Negro) yang buruk rupa dan terseok-seok jalannya, karena kedua belah kakinya cacat.
3. Ada lagi yang berpendapat bahwa dia adalah bangsa Isra'il yang hidup pada zaman Nabi Daud, dan orang Yunani yang hidup kira-kira tahun 550 sebelum Masehi.
4. Bila berpegang kepada pendapat Ibnu 'Abbas r.a., yang mengatakan bahwa Luqman itu seorang hamba sahaya dari Habasyiyah (Ethiopia), kemungkinan besar dia itu adalah Aesopus, karena kata-kata hikmat Aesopus mirip dengan kata-kata hikmat Luqman. Dan Aesopus ini adalah seorang hamba sahaya hitam pula, yang menurut Wingker Prins *Encyclopaedie* hidup pada tahun 550 seb. Masehi.

¹Abdul Ghofar et.,all., *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir, terj. Tafsir Ibnu Katsir, Jilid VII*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008), hlm. 31

5. Para ahli itu bersepakat bahwa Luqman adalah orang alim, bukan Nabi. Dan tentang ajarannya, bisa dilihat contohnya dalam Al-Qur'an itu, yakni nasehatnya kepada anaknya.²

Menurut Sayyid Qutb Luqman al Hakim adalah seorang yang berasal dari Habasyah (Etiopia), ada pula yang mengatakan bahwa Luqman adalah seorang Namibia, ada juga yang mengatakan bahwa dia seorang hakim di antara hakim-hakim yang ada dalam bangsa Bani Israel.³

Dalam tafsir al-Maraghi disebutkan bahwa Luqman al-Hakim adalah seorang tukang kayu, kulitnya hitam dan dia termasuk di antara penduduk Mesir yang berkulit hitam, serta dia adalah seorang yang hidup sederhana, Allah telah memberinya hikmah dan menganugerahkan kenabian kepadanya.⁴

B. Tafsir Surat Luqman ayat 12-19

Dalam ayat 12 diterangkan bahwa Allah telah memberikan hikmah, akal, paham dan memberikan petunjuk untuk memperoleh ma'rifat yang benar kepada Luqman. Oleh karena itu, Luqman menjadi seorang yang hakim (mempunyai hikmah). Ini memberikan pengertian bahwa anjuran Luqman yang disampaikan kepada anaknya berupa ajaran-ajaran hikmah, bukan dari wahyu. Hal ini didasarkan pada pendapat yang benar bahwa Luqman adalah seorang hakim (orang bijak, filosof) dan bukan Nabi. Orang yang mensyukuri nikmat Allah maka sebenarnya dia bersyukur untuk kepentingan dirinya sendiri, sebab Allah akan memberikan pahala yang banyak dan melepaskan dari siksa.⁵

Dalam ayat ini ada cerita menarik yang telah diriwayatkan oleh Sa'id bin Abi 'Arubah, dari Qatadah tentang firman Allah : *“Dan sesungguhnya telah kami*

² Umar Hasyim, *Anak Saleh 2, Cara Mendidik Anak dalam Islam*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1983), hlm. 131-132

³ Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, Terj. As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim basyarahil, Di Bawah Naungan Al-Qur'an, (Jakarta : Gema Insani Press, 2002), Jilid XXI hlm. 173

⁴ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Terj. Bahrun Abubakar, (Semarang : Toha Putra, 1992), Juz XXI, hlm. 145

⁵ M. Abdul Ghofar dan Abu Ihsan al-Atsari, *Tafsir Ibnu Katsir, Terj. Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2008), hlm. 3260

berikan kepada Luqman, “yaitu pemahaman, pengetahuan dan ta’bir mimpi. Yaitu, bersyukur kepada Allah, “kami memerintahkan kepadanya untuk bersyukur kepada Allah SWT atas apa yang diberikan, dianugerahkan dan dihadiahkan oleh-Nya berupa keutamaan yang hanya dikhususkan kepadanya, tidak kepada orang lain yang sejenis di masanya. Kemudian Allah Ta’ala berfirman : “Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka ia bersyukur untuk dirinya sendiri, “yaitu manfa’at dan pahalannya hanya akan kembali kepada orang-orang yang bersyukur itu sendiri, dan firman Allah : “Dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Mahakaya Lagi Mahaterpuji, “yaitu Mahakaya dari hamba-hamba-Nya, dimana hal itu (ketidakbersyukurannya) tidak dapat membahayakan-Nya, sekalipun seluruh penghuni bumi mengkufuri-Nya. Karena sesungguhnya Allah Mahakaya dari selain-Nya. Tidak ada ilah (yang berhak diibadahi) kecuali Allah dan kami tidak beribadah kecuali kepada-Nya.⁶

Pada ayat 13 ada kata *ya’izhuhu* (يعظه) yang terambil dari kata *wa’zd* (وعظ) yaitu nasihat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Luqman memulai nasihatnya dengan seruan menghindari syirik sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud Allah yang Esa.⁷ Dalam Tafsir Munir juga ayat itu disebutkan *wa huwa ya’izhuh*. Kata *ya’izh* berasal dari *al-wa’zh* atau *al-izhah* yang berarti mengingatkan kebaikan dengan ungkapan halus yang bisa melunakkan hati.⁸ Karena itu, dalam mendidik anaknya, Luqman menempuh cara yang amat baik, yang bisa meluluhkan hati anaknya sehingga mau mengikuti nasihat-nasihat yang diberikan.

Allah menjelaskan bahwa Luqman telah diberi hikmat, karena itu Luqman bersyukur kepada Tuhannya atas semua nikmat yang telah dilimpahkan Nya kepada dirinya. Allah SWT mewasiatkan kepada mereka supaya memperlakukan orang-orang tua mereka dengan cara yang baik dan selalu memelihara hak-haknya

⁶ M. Abdul Ghofar dan Abu Ihsan al-Atsari, *Tafsir Ibnu Katsir, Terj. Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, (Jakarta: Pustaka imam Syafi’i, 2008), hlm 32-33

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 127

⁸ Wahbah az-Zuhayli, *Tafsir al-Munir, XI/143*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991). hlm. 564,

sebagai orang tua. Luqman menjelaskan kepada anaknya, bahwa perbuatan syirik itu merupakan kezaliman yang besar. Imam bukhori telah meriwayatkan sebuah hadist yang bersumber dari Ibnu Mas'ud, Ia telah menceritakan, bahwa ketika ayat ini diturunkan, yaitu firmanNya surat al-an'am ayat 82 :

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّسْتَدُونَ ﴿٨٢﴾

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.”(Q.S. Al-An'am/6 : 82)⁹

Sesudah Allah menurunkan apa yang telah diwariskan oleh luqman terhadap anaknya, yaitu supaya ia bersyukur kepada Tuhan yang telah memberikan semua nikmat, yang tiada seorangpun bersekutu denganNya, didalam menciptakan sesuatu. Kemudian luqman menegaskan bahwasanya syirik itu adalah perbuatan yang buruk. Kemudian Alla SWT mengiringi hal tersebut dengan wasiat-Nya kepada semua anak, supaya mereka berbuat baik kepada kedua orang tuanya, karena sesungguhnya kedua orang tua adalah penyebab pertama bagi keberadaan kita di muka bumi ini.¹⁰

Dalam ayat 14 ini, digambarkan bagaimana payah ibu mengandung, payah bertambah payah. Payah sejak dari mengandung bulan pertama, bertambah payah tiap bertambah bulan dan sampai di puncak kepayahan di waktu anak dilahirkan. Lemah sekujur badan ketika menghajan anak keluar, kemudia mengasuh, menyusukan, memomong, menjaga, memelihara sakit senangnya. Dalam ujung ayat ini, dianjurkan untuk bersyukur, syukur yang pertama ialah kepada Allah. Karena semua itu berkat rahmat Allah belaka. Setelah itu bersyukurlah kepada kedua orang tuamu, ibu yang mengasuh dan ayah yang membela dan melindungi

⁹ Soenarjo, et.al., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta; CV. Karya Insan Indonesia; 2002), hlm. 185

¹⁰ Tafsir Al-Maragi, *Ahmad Mustafa Al Maragi*, (Semarang: CV Toha putra, 1993), hlm 152-154.

ibu dan melindungi anak-anaknya, ayah yang berusaha mencari sandang dan pangan setiap hari.¹¹

Dalam ayat ini, Allah hanya menyebutkan sebab-sebab manusia harus taat dan berbuat baik kepada ibunya. Nabi saw sendiri memerintahkan agar seorang anak lebih mendahulukan berbuat baik kepada ibunya daripada kepada bapaknya, sebagaimana diterangkan dalam hadits :

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ مُحَمَّدُ بْنُ مَيْمُونٍ الْمَكِّي حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ عَنْ زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَبْرَقَالَ أُمَّكَ قُلْتُ ثُمَّ مَنْ قَالَ أُمَّكَ قُلْتُ ثُمَّ مَنْ قَالَ أُمَّكَ قُلْتُ ثُمَّ مَنْ قَالَ أَبُوكَ ثُمَّ الْآدِنَى قَالَ آدِنَى (رواه ابن ماجه)¹²

Dari Abi Hurairah, ia berkata, “Aku bertanya ya Rasulullah, kepada siapakah aku wajib berbakti? “Rasulullah menjawab, “Kepada ibumu. “Aku bertanya, “Kemudian kepada siapa?”Rasulullah menjawab, “Kepada ibumu.” Aku bertanya, “Kemudian kepada siapa lagi?”Rasulullah menjawab.” Kepada ibumu. “Aku bertanya, “Kemudian kepada siapalagi?”Rasulullah menjawab, “Kepada bapakmu, Kemudian kepada kerabat yang lebih dekat, kemudian kerabat yang lebih dekat.” (Riwayat Ibnu Majah)

Ibu-bapak dalam ayat ini disebut secara umum, tidak dibedakan antara ibu bapak yang muslim dengan yang kafir. Oleh Karena itu, dapat dipahami bahwa anak wajib berbuat baik kepada ibu bapaknya, apakah ibu bapaknya itu muslim atau kafir, jadi pada ayat yang ke-15 ini menerangkan bahwa dalam hal tertentu, seorang anak dilarang menaati ibu bapaknya jika mereka memerintahkannya untuk menyekutukan Allah, yang dia sendiri memang tidak mengetahui bahwa Allah mempunyai sekutu, karena memang tidak ada sekutu bagi-Nya. Sepanjang pengetahuan manusia, Allah tidak mempunyai sekutu. Karena menurut naluri, manusia harus mengesakan Tuhan.¹³

Ikatan antara kedua orang tua dengan anaknya walaupun terikat dengan segala kasih sayang dan segala kemuliaan, ia tetap dalam urutan setelah aqidah. Jadi, dalam hal ini jika orang tua menyentuh titik syirik maka jatuhlah kewajiban

¹¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: P.T. Pustaka Panjimas, 1998), hlm. 129.

¹² Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, (Darul Fikr,tt), hlm. 1207

¹³ Ahsin Sakho Muhammad, et al., *Al-qur'an dan Tafsirnya* , (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 552-554

taat kepadanya, ini menandakan bahwa ikatan aqidah ini harus mengalahkan dan mendominasi segala ikatan lainnya. Meskipun kedua orang tua telah mengeluarkan segala upaya, usaha, tenaga dan pandangan yang memuaskan untuk menggoda anaknya agar menyekutukan Allah dimana ia tidak mengetahui tentang ketuhanannya maka pada saat itu anak diperintahkan agar tidak taat.¹⁴ Dalam tafsir al-Bayan juga dijelaskan bahwa dalam ayat ini Allah mengharuskan anak untuk melayani orang tua yang kafir secara baik walaupun tidak boleh si anak mengikuti orang tua dalam kekafiran.¹⁵

Pada ayat 16 Luqman melanjutkan wasiatnya dengan memberikan perumpamaan, yaitu walaupun perbuatan baik dan perbuatan buruk itu sekalipun beratnya hanya sebiji sawi dan berada di tempat yang tersembunyi, niscaya perbuatan itu akan dikemukakan oleh Allah SWT kelak di hari kiamat, yaitu pada hari ketika Allah meletakkan timbangan amal perbuatan yang tepat, kemudian pelakunya akan menerima pembalasan amal perbuatannya, apabila amalnya itu baik maka balasannya akan baik pula dan apabila amalnya buruk maka balasannya pun akan buruk pula.¹⁶

Pada ayat 17 ini, Lukman mewasiatkan kepada anaknya hal-hal berikut :

- a. Selalu mendirikan sholat dengan sebaik-baiknya, sehingga diridai Allah. Jika sholat yang dikerjakan itu diridai Allah, perbuatan keji dan perbuatan mungkar dapat dicegah, jiwa menjadi bersih, tidak ada kekhawatiran terhadap diri orang itu, dan mereka tidak akan bersedih hati jika ditimpa cobaan, dan merasa dirinya semakin dekat dengan Tuhannya.
- b. Berusaha mengajak manusia mengerjakan perbuatan-perbuatan baik yang diridai Allah, berusaha membersihkan jiwa, dan mencapai keberuntungan, serta mencegah mereka agar tidak mengerjakan perbuatan-perbuatan dosa.

¹⁴ Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, Terj. As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim basyarahil, Di Bawah Naungan Al-Qur'an, (Jakarta : Gema Insani Press, 2002), Jilid XXI hlm. 175

¹⁵ Teungku Muhammad hasby Ash Shiddieqy, *Al Bayan, Tafsir Penjelas Al Qur'anil Karim*, (Semarang: Pustaka rizki Putra, 2002), hlm. 929

¹⁶ Ahmad Mustafa Al-Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, (Semarang: Toha Putra, 1992), hlm. 157-158

c. Selalu bersabar dan tabah terhadap segala macam cobaan yang menimpa, akibat dari mengajak manusia berbuat baik dan meninggalkan perbuatan yang mungkar, baik cobaan itu dalam bentuk kesenangan dan kemegahan, maupun dalam bentuk kesengsaraan dan penderitaan.¹⁷

Pada ayat 18 dari surat Luqman terdapat kata *Ash-Sha'ru*, artinya penyakit yang menimpa ontang sehingga membengkokkan lehernya. Pengguna'an gaya bahasa seperti ini dalam Al-Qur'an bertujuan agar manusia tidak meniru gerakan *Ash-sha'ru* ini yang berarti gerakan sombong seperti berjalan dengan membusungkan dada, dan memalingkan muka dari manusia karena sombong dan merasa tinggi hati. Pada ayat yang selanjutnya kata *Al-Qosdu* yang mempunyai makna maksud dan tujuan, jadi berjalan itu harus selalu tertuju kepada maksud dan tujuan yang ditargetkan pencapaiannya. Sehingga, gaya berjalan itu tidak menyimpang, sombong, dan mengada-ada. Namun harus ditunjukkan guna meraih maksudnya dengan sederhana dan bebas.¹⁸

Ayat 19 dari surat luqman menjelaskan, *pertama* tentang cara berjalan dengan langkah yang sederhana, yakni tidak terlalu lambat dan juga tidak terlalu cepat, akan tetapi berjalanlah dengan wajar tanpa dibuat-buat dan juga tanpa pamer menonjolkan sikap rendah hati atau sikap *tawadu'*. *Kedua*, tentang cara berbicara yakni dengan mengurangi tingkat kekerasan suara, jangan mengangkat suara jika tidak diperlukan sekali. Karena sesungguhnya sikap yang demikian itu lebih berwibawa bagi yang melakukannya, dan mudah diterima oleh jiwa pendengarnya serta lebih gampang untuk dimengerti. *Ketiga*, tentang *ilat* atau alasan yang melarang hal diatas yakni sesungguhnya suara yang paling buruk dan paling jelek, karena ia dikeraskan lebih daripada apa yang diperlukan tanpa penyebab adalah suara keledai. Dengan kata lain, bahwa orang yang mengeraskan suaranya itu berarti suaranya mirip suara keledai. Dalam hal ini ketinggian nada dan kekerasan suara, dan suara yang seperti itu sangat dibenci oleh Allah SWT.

¹⁷ Ahsin Sakho Muhammad, et al., *Al-qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 555

¹⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, Terj. As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim basyarahil, Di Bawah Naungan Al-Qur'an, (Jakarta : Gema Insani Press, 2002), Jilid XXI, Hlm. 177

Di dalam ungkapan ini jelas menunjukkan nada celaka dan kecaman terhadap orang yang mengeraskan suaranya, serta anjuran untuk membenci perbuatan tersebut. Di dalam ungkapan ini yaitu menjadikan orang yang mengeraskan suaranya diserupakan dengan suara keledai, terkandung pengertian mubalagah untuk menanamkan rasa antipati dari perbuatan tersebut. Hal ini merupakan pendidikan dari Allah untuk hamba-hamba-nya supaya mereka tidak mengeraskan suaranya di hadapan orang-orang karena meremehkan mereka, atau yang dimaksud ialah agar mereka meninggalkan perbuatan ini secara menyeluruh (dalam kondisi apapun).¹⁹

¹⁹ Ahmad Mustafa Al-Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, (Semarang: Toha Putra, 1992), hlm. 162-163